

DAYA SAING PENGOLAHAN KOPI BUBUK DI KOTA BENGKULU

M.Mustopa Romdhon

Staff Pengajar Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fak. Pertanian UNIB

Abstract

The Coffee has economic prospective commodity for Bengkulu PDRB since its be regional key commodity. But limitation of capital, production technology, and market information have reduced their competitiveness. The research aims to elaborate the advantage of coffee processing at Bengkulu Municipal. Processing coffe industry at Bengkulu city faced to finacial, production technology and market information burdens,generally. Its later lead to reduced the industries competitive advantage. Commonly, the competitte advantage was quite better, its showed by revenue-cost ratio about 1,26. But uncertainty condition such scarcity of fuel, raw materials, and under capacity of production then accompanied by rose of fuel price have brought the industries to worse condition. Anything have to be done by government as soon as possible under private assistance along with university.

Key words ; competitive advantage,coffee,processing

PENDAHULUAN

Prospek pengembangan komoditi kopi semakin menjanjikan karena bahan baku untuk pembuatan kopi bubuk merupakan komoditas unggulan daerah serta ketersediaannya berlimpah. Luas tanaman kopi di Propinsi Bengkulu sebesar 68.524 ha dengan produksi kopi bubuk mencapai 54.843 ton atau produktifitas rata-rata sebesar 0.80 kg/ha. Bahan baku tersebut menghasilkan kopi bubuk dengan nilai produksi lebih dari Rp.3 miliar selama tahun 2003. Nilai produksi ini hanya sebagian dari produksi bahan baku yang diolah di Bengkulu, sedangkan sisanya diduga kuat diolah dan dipasarkan ke luar Propinsi Bengkulu. Namun penerimaan dari komoditi kopi diperkirakan akan terus meningkat sampai dengan 2010 mencapai Rp.58.232.000.000 jika kondisi idealnya terus dipertahankan (Hafsari, 2004; Juita, 2004). Apalagi bila semua bahan baku tersebut diolah menjadi kopi bubuk oleh pengolahan kopi bubuk lokal untuk memenuhi pangsa pasar yang telah ada sehingga memberikan nilai tambah yang lebih tinggi bagi perekonomian daerah secara keseluruhan. Dewasa ini harga jual kopi bubuk mengalami kenaikan dari Rp.10.000 menjadi Rp.24.000 per kilogram, kenaikan ini disebabkan oleh kenaikan harga bahan baku (kopi beras) dari produsen/petani kopi. Meksipun terjadi kenaikan harga jual kopi bubuk namun permintaan kopi bubuk khusus di Kota Bengkulu tetap

tinggi karena kopi telah menjadi konsumsi harian. Disamping itu peningkatan permintaan juga didorong oleh tingginya konsumsi kopi menjelang bulan ramadhan .

Meskipun pengembangan perkebunan kopi dan pengolahan kopi bubuk secara bersama-sama menjadi prioritas utama strategi pembangunan perkebunan dan agropengolahan di Propinsi Bengkulu, namun sistem agribisnis (sub-sistem pengolahan) pengolahan kopi bubuk di Kota Bengkulu secara umum mengalami permasalahan mulai keterbatasan permodalan, penguasaan teknologi produksi dan informasi pasar. Permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan komoditi ini di hampir sebagian besar wilayah Indonesia menurut (Wardhani dan Herman, 200) disebabkan oleh pangsa produksi kopi mutu rendah (IV – VI), masih di atas 85% dan kurang dari 15% produksi kopi bermutu. Usaha ini juga didominasi oleh pengrajin tradisional berskala usaha kecil, yang dicirikan oleh volume produk yang dihasilkan keadaan kualitas dan kuantitasnya mengalami ketidakpastian pasar dan mengalami fluktuasi harga yang besar. Hampir sebagian besar pengolahan kopi bubuk di Kota Bengkulu yang berbahan baku kopi robusta tidak mengalami perkembangan, malah cenderung statis, khususnya dalam ukuran usaha yang belum ekonomis.

Di pihak lain, karakteristik permintaan pasar komoditas tidak bersifat homogen, jika dibandingkan dengan pasar komoditas sector riil yang dihasilkan oleh pengolahan manufaktur, jasa dan perdagangan (Hayami dan Ruttan, 1984). Dengan sifat permintaan yang didominasi oleh skala usaha kecil-kecil tersebut, tidaklah mengherankan jika kebanyakan pengolahan kopi bubuk beroperasi secara tidak layak dan tidak ekonomis dengan tingkat produksi baik secara kuantitas maupun kualitas relatif rendah sehingga kepastian harga sulit untuk terwujud secara sempurna. Kondisi ini diduga menyebabkan daya saing pengolahan kopi bubuk di Kota Bengkulu sangat lemah. Penyebab dari kurangnya daya saing tersebut antara lain mismanajemen, ketiadaan pekerja terampil, dan keburukan administrasi, kondisi kelembagaan produksi maupun pasar terfragmentasi. Padahal untuk dapat bersaing secara terbuka dengan produk sejenis, maka penanganan proses produksi dan manajemen secara baik merupakan kunci utama meningkatkan kinerja dan daya saing pengolahan kopi bubuk di Kota Bengkulu.

Indikasi-indikasi mismanajemen dalam pengelolaan pengolahan kopi bubuk di Kota Bengkulu dapat dilihat dari aspek ekonomi dan finansial serta teknis. Menurut Coelli *et al* (1998) jika pengolahan kopi bubuk belum bekerja penuh, biaya rata-rata masih di atas biaya minimum, peningkatan produksi akan menyebabkan biaya rata mendekati biaya minimum. Sebaliknya jika

pengolahan kopi bubuk berproduksi dengan biaya rata-rata diatas biaya minimum maka peningkatan produksi selalu disertai dengan peningkatan biaya yang lebih besar. Menurut Anwar (2002), dan Romdhon, (2004) aspek ini dapat diketahui dari seberapa besar proporsi biaya terhadap penerimaan yang diperoleh pihak manajemen.

Menurut Wardhani dan Herman, (2000) secara teknis pengelolaan yang baik diketahui dari dari sejauhmana alokasi dan ketersediaan dan penggunaan input produksi seperti bahan baku kopi, bahan bakar, serta peralatan produksi secara sesuai dan tepat sesuai kebutuhan. Input produksi yang teralokasi secara baik juga dibutuhkan tenaga kerja untuk produksi dan manajemen yang tidak hanya berpengalaman tapi juga terampil. Keberhasilan perusahaan dalam mengelola aspek ini akan menghasilkan output bermutu yang diterima dengan harga tinggi di pasar konsumen. Oleh karena itu yang menarik untuk dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana daya saing pengolahan kopi bubuk ditinjau dari proporsional biaya penggunaan input terhadap output yang dihasilkan.

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) yaitu di Kota Bengkulu, yaitu Pasar Minggu dan Pasar Panorama, dimana terdapat permasalahan daya saing pada pengolahan kopi bubuk namun potensi dan peluang pengembangannya masih cukup besar. Penarikan contoh dilakukan secara sensus terhadap keseluruhan populasi yaitu 22 unit pengolahan kopi bubuk, yang memenuhi kriteria sebagai pengrajin dan sekaligus pemilik pengolahan kopi bubuk. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan tabulasi dengan menjelaskan seluruh aspek yang berkenaan dengan penerimaan dan pembiayaan, serta rasio penerimaan terhadap biaya pada pengolahan kopi bubuk sehingga diperoleh gambaran jelas tentang daya saingnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komposisi biaya produksi merupakan akumulasi biaya tetap dan biaya variabel pada pengolahan kopi bubuk di Kota Bengkulu, menunjukkan bahwa sebagian besar biaya di peruntukkan untuk operasional produksi. Biaya bahan baku utama memberikan kontribusi terbesar terhadap penggunaan biaya variabel , serta biaya tenaga kerja dan biaya bahan penolong (pembelian jagung). Biaya bahan baku yang relatif besar dipicu oleh tingginya harga beli kopi beras dari pedagang pengumpul dan petani. Umumnya para pensuplai bahan baku

berlokasi jauh pusat produksi kopi bubuk seperti di Kabupaten Kepahiang, Kabupaten Bengkulu Selatan, dan Kabupaten Kaur.

Tabel 1. Persentase Biaya Variabel Usaha Pengolahan Kopi Bubuk di Kota Bengkulu.

No	Biaya Variabel	Jumlah (Rp)	%
1	Tenaga Kerja Pria	19,792,969	11.74
2	Tenaga Kerja Wanita	4,767,188	2.83
3	Bahan Baku Utama	122,737,500	72.78
4	Bahan Penolong	13,602,500	8.07
5	Bahan Bakar Kayu	2,128,400	1.26
6	Bahan Bakar Solar	510,300	0.30
7	Kemasan	5,100,709	3.02
Total		168,639,565	100

Tingginya harga kopi karena harga kopi dunia juga mengalami peningkatan yang semula berkisar antara Rp.3.000 – Rp.4.000 saat penelitian berlangsung harga kopi mencapai kisaran Rp.6.000 – 8.000 untuk per kilogram kopi beras. Tingginya harga kopi beras ini juga di dorong oleh kelangkaan pasokan beras kopi karena sebagian besar pedagang pengumpul dan petani terutama di Kabupaten Bengkulu Selatan dan Kaur menjual kopi beras ke pedagang antar daerah dari Propinsi Lampung.

Penggunaan energi pada pengolahan kopi bubuk terdiri dari bahan bakar solar dan bahan bakar kayu. Bahan bakar memberikan kontribusi relatif kecil terhadap biaya variabel. Namun persentase biaya bahan bakar kayu relatif lebih besar dibandingkan biaya bahan bakar solar. Penggunaan bahan bakar solar hanya diperuntukkan bagi mesin pengolahan kopi bubuk kopi, sementara aktifitas produksi lainnya lebih banyak menggunakan bahan bakar kayu. Kondisi ini memberikan manfaat besar bagi pelaku usaha pengolahan kopi bubuk, karena kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) belum memberikan dampak negatif signifikan terhadap keberlanjutan usaha. Namun kelangkaan bahan bakar kayu yang terjadi mengingat hambatan suplai kayu yang terbatas karena gencarnya pelarangan eksploitasi kayu hutan, serta kerusakan hutan yang terus terjadi memberikan dampak negatif bagi kelangsungan usaha.

Penggunaan tenaga kerja pria lebih besar dibandingkan tenaga kerja wanita. Tenaga kerja pria terserap pada aktifitas pengoperasian mesin pengolahan kopi bubuk, perendangan kopi dan jagung, pembersihan biji kopi dan jagung, sedangkan tenaga kerja wanita hanya terserap lebih besar pada aktifitas pembersihan biji kopi dan jagung, sebagian perendangan serta pengemasan termasuk aktifitas pemasaran. Disamping volume kerja yang relatif besar,

perbedaan juga disebabkan oleh tingkat perbedaan upah. Upah tenaga kerja pria relatif lebih besar ketimbang upah tenaga kerja wanita.

Biaya perawatan dan biaya penyusutan mesin pengolahan kopi bubuk merupakan biaya tetap dengan kontribusi terbesar. Artinya sebagian besar pemilik belum melakukan investasi baru terhadap peralatan produksi terutama mesin pengolahan kopi bubuk. Rata-rata mesin pengolahan kopi bubuk yang dimiliki telah berumur 11,4 tahun. Secara teoritis mesin pengolahan kopi bubuk tersebut telah mendekati bahkan melampaui umur ekonomisnya. Sehingga pengoperasiannya membutuhkan ongkos perawatan relatif besar mencapai 26,64% seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Persentase Biaya Tetap Usaha Pengolahan Kopi Bubuk di Kota Bengkulu.

No	Biaya Tetap	Jumlah (Rp)	%
1	Alat Perendangan	118,403	6.948172
2	Mesin Pengolahan kopi bubuk	348,401	20.44503
3	Ember Besar	18,558	1.089003
4	Ember Kecil	7,049	0.41363
5	Perawatan Mesin	454,000	26.64186
6	Kebersihan	138,000	8.098187
7	Keamanan	300,000	17.60475
8	Retribusi	300,000	17.60475
9	Timbangan	14,891	0.873834
10	Tampi	4,785	0.28078
Total		1,704,085	100

Aspek-aspek lain yang berhubungan dengan daya saing pengolahan kopi bubuk menurut Anwar (2002) tapi tidak berkaitan langsung dengan produksi antara lain aspek iklim usaha, aspek kelembagaan dan pemasaran. Tabel 2 menunjukkan biaya yang dikeluarkan oleh pemilik yaitu biaya retribusi dan keamanan memberikan kontribusi yang sama yaitu 17,61% per bulan. Angka ini relatif lebih besar dari biaya yang berkaitan langsung dengan produksi, seperti biaya penyusutan alat perendangan yang hanya berkisar 6 – 7%. Tingginya ongkos produksi menurut Coelli (1998) akan berdampak terhadap menurunnya produktifitas, karena terjadinya inefisiensi alokasi faktor produksi. Disamping itu rendahnya pembiayaan untuk investasi menurut Yusdja (2002) berdampak pada skala usaha yang tidak ekonomis.

Hal lain yang harus dicermati berdasarkan hasil penelitian Romdhon (2004) pada pengolahan gula aren di Kabupaten Rejang Lebong bahwa persentase biaya tetap yang merupakan proksi investasi relatif kecil. Kondisi yang sama ditunjukkan pada pengolahan

pengolahan kopi bubuk dimana persentase biaya tetap hanya berkisar 6 – 20 persen saja, dibandingkan dengan persentase biaya variabel untuk biaya bahan baku yang mencapai 73%.

Sebagian besar modal usaha hanya untuk kegiatan operasional produksi. Sementara penggunaan modal untuk investasi seperti pembelian peralatan baru relatif tidak ada, yang ditunjukkan oleh belum adanya peremajaan peralatan (mesin pengolahan kopi bubuk) meskipun melampaui umur ekonomisnya. Berdasarkan temuan Romdhon (2004), bahwa hampir sebagian besar permodalan kegiatan di sektor pertanian dari modal sendiri. Kesulitan mengakses pinjaman modal dari lembaga keuangan non-bank dan bank karena tidak memenuhi kriteria layak pinjam 4C dan 4P yang ditetapkan terutama agunan (jaminan) pinjaman. Kalaupun ada akses pinjaman dilakukan melalui lembaga keuangan non-formal seperti tengkulak/rentenir. Umumnya tingkat suku bunga yang dibebankan lebih tinggi dari tingkat suku bunga lembaga keuangan dan bank, bersifat mengikat, meskipun aksesnya relatif mudah (birokrasi yang sederhana/tidak ada).

Meskipun persentase penggunaan biaya variabel untuk operasional lebih besar dibandingkan persentase biaya tetap untuk investasi, atau secara rata-rata total biaya mencapai kisaran 16 juta namun secara umum pelaku usaha pengolahan kopi bubuk di Kota Bengkulu masih memperoleh (penerimaan) tiap bulannya seperti tertera pada Tabel 3. Rata-rata produksi yang dihasilkan per bulan untuk semua pengolahan pengolahan kopi bubuk kopi mencapai 80 kg per bulan untuk jenis kopi bubuk biasa dengan campuran jagung dan kopi bubuk spesial (bubuk kopi murni) masing-masing dalam kemasan berbeda. Harga rata-rata untuk kopi biasa berkisar Rp. 6.000 – Rp.8.000 per kg dan kopi spesial berkisar Rp. 14.000 – Rp.16.000 per kg.

Tabel 3. Rata-rata Biaya Tetap, Biaya Variabel, dan Penerimaan Usaha Pengolahan kopi bubuk di Kota Bengkulu.

No	Komponen	Satuan (Rp)
1	Biaya Tetap	15,714,141.30
2	Biaya Variabel	158,789.76
3	Biaya Total	15,872,931.06
4	Penerimaan	2,205,016.77

Rasio penerimaan terhadap total biaya yang dikeluarkan mencapai 1,26 . Hal ini berarti keberlanjutan usaha ini masih dapat berkesinambungan ke depan. Namun perlu dicermati hal-hal berikut agar daya saing tersebut tetap lestari.

Kondisi usaha yang bersifat padat karya yang diimplikasikan oleh kontribusi biaya tenaga kerja 14% terhadap keseluruhan operasional usaha. Peningkatan permintaan kopi bubuk

oleh konsumen yang terus meningkat mendorong pengusaha kopi bubuk meningkatkan suplai bahan baku sehingga membutuhkan kuantitas tenaga kerja yang lebih besar. Ke depan peningkatan ini perlu diantisipasi secara cermat karena kelangkaan pasokan kopi beras. Di sisi lain kelangkaan bahan baku disebabkan oleh penurunan produksi baik yang disebabkan oleh penurunan luas lahan tanam kopi maupun penurunan produktifitas hasil akibat pola budidaya yang masih tradisional seperti dikemukakan Hafsari (2005); Yuanda (2004). Ketidakstabilan pasokan ini menyebabkan jumlah serapan tenaga kerja bersifat temporer sehingga akan berdampak terhadap produktifitas produksi sehingga melemahkan daya saing usaha.

Iklim usaha yang kondusif juga menentukan optimalitas pendapatan. Hal ini berarti idealnya izin usaha yang dimiliki mendorong nyaman berusaha. Izin usaha dari depkes yang dimiliki pelaku usaha juga merupakan jaminan bahwa produk kopi bubuk yang dihasilkan berkualitas dan aman untuk dikonsumsi sehingga mendorong peningkatan konsumsi kopi oleh konsumen yang sekaligus meningkatkan pendapatan mereka. Lokasi usaha menurut Romdhon *et al* (2004) yang strategis diyakini memberikan andil terhadap peningkatan perolehan pendapatan. Usaha-usaha kecil semacam ini umumnya berada di pusat-pusat perbelanjaan dan mudah dijangkau oleh konsumen terutama konsumen yang menggunakan jasa angkutan umum (angkot) maupun kendaraan pribadi. Meskipun beberapa studi menunjukkan bahwa lokasi pengolahan kopi bubuk tidak memberikan pengaruh terhadap peningkatan pendapatan usaha (Romdhon, 2005). Kenaikan Bahan Bakar Minyak (BBM) perlu pula diantisipasi dampaknya terhadap keberlangsungan usaha serta perluasan usaha pengolahan ini ke depan, meskipun kontribusi penggunaan BBM terhadap biaya produksi relatif kecil saat ini, karena Kenaikan harga BBM akan mendorong penurunan tingkat pendapatan usaha.

KESIMPULAN

Pengolahan kopi bubuk di Kota Bengkulu masih memiliki daya saing tinggi yang terindikasi dari indeks penerimaan terhadap biaya lebih besar dari 1 (satu), sehingga keberlanjutan usaha ini dapat terjamin ke depan. Namun kondisi usaha yang terfragmentasi ditandai oleh volume produksi yang rendah, dan bahan baku serta bahan bakar kayu langka dengan diiringi oleh kenaikan harga BBM maka diperlukan upaya asistensi oleh pemerintah serta pihak swasta besar bersama-sama perguruan tinggi. Asistensi dapat diberikan dalam bentuk pelatihan teknis pengolahan kopi bubuk secara higienis dan aman berdasarkan kebutuhan pasar

lokal, pasar regional dan ekspor. Sedangkan asisten manajerial dapat diberikan dalam bentuk pelatihan pengelolaan usaha berdasarkan manajemen modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, A.(2002). Suatu Arah Tentang Analisis Institusi Sistem Kontrak Pertanian di Wilayah Perdesaan. Program Studi PWD, IPB. Bogor.
- Coelli, T, D.S. Prasada Rao, and George E.Battese.(1998). An Introduction to Efficiency and Productivity Analysis.Kluwer Academic Publisher Group. USA
- Hayami, Y dan V.W.Ruttan.(1984). Agricultural Development, An International Perspective. The John Hopkin University Press, Baltimore and London.
- Hafsari, S.E.(2004). Kontribusi dan Prospek Kopi Rakyat terhadap PDRB Subsektor Perkebunan di Propinsi Bengkulu. Seminar Akademik. FAPERTA UNIB.
- Juita, E.(2004). Peranan Agroindustri dalam Perekonomian Kota Bengkulu. Seminar Akademik. Pertanian UNIB.
- Romdhon, M,M *et al* (2004) Skala Usaha dan Pemasaran Industri Gula Aren dalam Sistem Ekonomi Kelembaaan *Principle Agents* di Kabupaten Rejang Lebong. Laporan Penelitian Hibah SP-4. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. UNIB.
- Romdhon, M,M *et al* (2005) Skala Usaha Ekonomis Pengolahan Kopi Bubuk di Kota Bengkulu. Lembaga Penelitian Universitas Bengkulu (Laporan Penelitian).
- Suryo Wardhani dan Herman.(2000). Perkembangan dan Prospek Komoditas Kopi. Tinjauan Komoditas Perkebunan (kelapa sawit, karet, gula, kopi, kakao dan teh) Vol.1 No.1 September 2000. Asosiasi Penelitian Perkebunan Indonesia dan Direktorat Jenderal Perkebunan.Bogor
- Yuanda, Y.(2004). Studi Tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Lahan Kopi di Propinsi Bengkulu. Skripsi.Jurusan SOSEK Pertanian UNIB.
- Yusdja, Y dan Rosmiyati Sajuti.2002. Skala Usaha Koperasi Susu dan Implikasinya bagi Pengembangan Usaha Sapi Rakyat.JAE.hal 48n 63 Vol. 20 No.1 Mei